

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Remaja bisa diartikan sebagai individu yang mulai menginjak dewasa, atau biasa disebut sebagai pemuda (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Jumlah remaja (usia 15–24 tahun) di Indonesia pada tahun 2010 berdasarkan data statistik berjumlah 40,75 juta dari seluruh penduduk yang berjumlah 237,6 juta jiwa. Artinya, sekitar 18% penduduk di Indonesia berusia 15-24 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan berbagai permasalahannya (Hurlock, 1998). Dalam perkembangannya, remaja seringkali merasa bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa oleh lingkungan (Monks, 2006).

Banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan terhadap keremajaan seseorang, selain itu konflik-konflik yang dihadapi oleh remaja juga semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka (Hurlock, 1998). Pada masa remaja terjadi banyak dimensi perubahan, salah satunya adalah perilaku yang beresiko. Perilaku yang mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti konsumsi minuman beralkohol, tembakau dan zat lainnya, serta aktivitas sosial

yang berganti-ganti pasangan dan perilaku menentang bahaya seperti balapan, dan selancar udara (Kaplan dan Sadock, 1997).

Di Indonesia, minuman beralkohol merupakan zat yang banyak dikonsumsi terutama oleh remaja. Berdasarkan data yang diperoleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011, di Indonesia pada periode tahun 1990-2006 sebesar 16,47% remaja (usia 15-24 tahun) mengkonsumsi minuman beralkohol, 42% merupakan masyarakat daerah perkotaan dan sebagian besar memiliki kondisi sosial ekonomi menengah kebawah. Bir adalah jenis minuman beralkohol yang paling banyak (98%) dikonsumsi di Indonesia. Jumlah tersebut cenderung stabil pada 5 tahun terakhir. Hal tersebut juga berpengaruh dalam peningkatan jumlah penjualan minuman beralkohol oleh PT Delta Djakarta Tbk membukukan penjualan sebesar 447 miliar rupiah di kuartal pertama tahun 2012, jumlah tersebut naik 34% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 334 miliar rupiah (Riyadi, 2012).

Konsumsi minuman beralkohol merupakan kasus yang paling banyak ditangani oleh pihak kepolisian pada tahun 2010 dan meningkat drastis pada tahun 2011. Kasus dominan yang ditangani oleh Polres Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 2011 adalah kasus minuman beralkohol yaitu sebanyak 599 kasus, disusul penipuan 108 kasus, dan perjudian sebanyak 154 kasus (Ismail, 2011). Begitu juga yang terjadi pada razia narkoba selama tahun 2011 yang dilakukan oleh Polrestabes Kota Surabaya berhasil menyita barang bukti minuman beralkohol sebanyak 983 botol pada tahun 2011, jumlah ini meningkat dibanding tahun 2010

yaitu sebanyak 103 botol (Selama Tahun 2011 Polisi Libas 912 Tersangka, 2011, 28 Desember).

Berdasarkan data dari WHO di Indonesia, usia yang dilegalkan membeli minuman beralkohol adalah individu yang telah berumur 21 tahun. Pada kenyataannya banyak remaja berusia dibawah 21 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Di Indonesia, individu mulai mengkonsumsi minuman beralkohol pada usia 15 tahun yang merupakan kategori masa remaja yang belum bisa memperoleh kartu identitas yang disahkan oleh pemerintah yaitu dengan mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal tersebut bisa disebabkan salah satunya adalah kurangnya kontrol terhadap peredaran minuman beralkohol.

Fenomena yang terlihat nyata, minuman beralkohol merupakan suatu hal yang mudah ditemui di tempat perbelanjaan umum bahkan di minimarket dan supermarket umum serta warung-warung pinggir jalan di berbagai daerah, sehingga semua bisa mudah mendapatkannya tanpa harus memenuhi kriteria dalam membeli minuman beralkohol tersebut (Ahmad&Mursalin, 2012). PT Delta Djakarta Tbk, perusahaan industri minuman beralkohol melaporkan bahwa kenaikan penjualan ditopang peningkatan konsumsi domestik seiring pertumbuhan pasar modern. Peningkatan penjualan antara lain berasal dari pasar domestik sebesar 446,9 miliar rupiah di kuartal pertama tahun 2012, meningkat 33% dari periode yang sama tahun sebelumnya 334,8 miliar rupiah (Riyadi, 2012)

Hampir setiap hari ada kasus tentang minuman beralkohol yang ditangani oleh kepolisian dari berbagai kalangan usia. Di sisi lain, Juru Bicara Kementerian Dalam Negeri, Reydonnyzar Moenek justru menyatakan bahwa sembilan dari 351

Peraturan Daerah yang dicabut itu mengatur tentang pelarangan peredaran dan penjualan minuman beralkohol (Anggi, 2012). Hal ini memicu sebagian besar LSM mengadakan demo pencabutan peraturan daerah tentang minuman beralkohol tersebut karena dikhawatirkan dengan tidak adanya aturan tentang minuman beralkohol maka peredaran minuman beralkohol semakin tidak terkontrol (Andika, 2012). Selain itu juga dapat menambah jumlah banyak individu yang terjebak dalam konsumsi minuman beralkohol yang akhirnya menya-nyiakan hidupnya (Fanny, 2012).

Beberapa kasus konsumsi minuman beralkohol pada remaja berusia dibawah 21 tahun yang ditangani oleh kepolisian pada ahir tahun 2011 antara lain yaitu kasus penangkapan pelajar di salah satu SMP Negeri di Surabaya pada 20 November 2011 menggelar pesta miras usai pelajaran ekstra pramuka oleh Polsek Tambaksari (Usai Ekstra Pramuka, Pesta Miras, Pelajar Ditangkap Polisi, 2011, 20 November). Kasus lain terjadi pada Jumat 25 November 2011, pelajar SMA digerebeg oleh Wakapolsek Jambangan Surabaya karena ketahuan mengkonsumsi minuman beralkohol di areal Masjid Agung Surabaya usai ibadah sholat Jumat, para pelajar tersebut mengaku hanya coba-coba saat diintrogasi oleh pihak kepolisian (Effendi, 2011). Di Jombang, 27 November 2011 lima pelajar ditangkap polisi karena kedapatan mengkonsumsi minuman beralkohol di depan makam kelurahan Jombatan, Jombang (Wibisono, 2011).

Badan Narkotika Kabupaten Pati mengadakan penelitian terhadap penggunaan narkoba pada pelajar sekolah menengah tahun 2011. Berdasarkan hasil survey terhadap 300 pelajar sekolah menengah di Kabupaten Pati

menunjukkan bahwa sebanyak 5,67 persen responden mengaku pernah mengonsumsi minuman beralkohol. Sebagian besar responden pertama kali mengonsumsi minuman beralkohol lebih disebabkan karena faktor eksternal yaitu sebanyak 9 dari 17 pelajar atau sekitar 52,94% mengaku mengonsumsi minuman beralkohol disebabkan faktor pergaulan. Mereka mengulangi hal yang sama, mengonsumsi minuman beralkohol lagi umumnya juga dikarenakan faktor pergaulan (BNN Kab. Pati, 2011).

Menurut Davidson, Neale, dan Kring (2004) konsumsi minuman beralkohol sangat merugikan bagi kesehatan dan kesejahteraan hidup, karena konsumsi dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan biologis parah antara lain kerusakan kelenjar endokrin dan pankreas, gagal jantung, hipertensi, dan stroke. Selain itu konsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan kemunduran fungsi-fungsi memori karena bagian otak mengalami banyak kerusakan. Mengonsumsi minuman beralkohol sangat berbahaya bagi kesehatan. Berdasarkan data WHO, konsumsi minuman beralkohol menyumbang 2,5 juta kematian setiap tahunnya di dunia, 320 ribu jiwa diantaranya berusia 15-29 tahun. Konsumsi minuman beralkohol merupakan penyebab permasalahan kesehatan terbesar ke-3 setelah kekurangan gizi dan sex bebas pada tahun 2011, hal ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Berbagai kasus akibat konsumsi minuman beralkohol telah banyak terjadi di Indonesia. Di desa nelayan Kabupaten Indramayu, keracunan minuman beralkohol terjadi secara massal dengan jumlah korban hingga 30 orang tewas dan ratusan lainnya dirawat di rumah sakit (*Miras Dianggap Jamu Pegel Linu oleh*

*Nelayan*, 2008, 30 Oktober). Menurut Kepala Bidang Humas Polda Sulut, Ajun Komisaris Besar Benny Bela, tindak kriminalitas yang disebabkan oleh konsumsi minuman beralkohol masih tinggi yaitu sebesar 70% tindak kriminalitas umum dan 15% dari kecelakaan lalu lintas di Sulawesi Utara disebabkan oleh minuman beralkohol (Joewana, 2011).

Faktor keturunan berpengaruh dalam konsumsi minuman beralkohol pada individu yaitu adanya riwayat keluarga sebagai pengonsumsi minuman beralkohol (Liska, 1997). Selama masa perkembangan, faktor genetik merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam perilaku remaja meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya dikarenakan faktor genetik, melainkan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan (Santrock, 2003).

Stressor atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja juga merupakan salah satu penyebab remaja mengonsumsi minuman beralkohol karena minuman beralkohol dianggap dapat menurunkan ketakutan dan kecemasan dalam diri, selain itu penggunaan minuman beralkohol juga bisa diartikan pemberontakan bagi beberapa individu atau sekedar bereksperimen karena penasaran. Hal tersebut didukung oleh akses untuk memperoleh minuman beralkohol sangat mudah (Liska, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian, alasan utama untuk mulai mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja yaitu sebagian besar melalui identifikasi (modeling) terhadap orang lain (keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, ataupun iklan di media-media). Pada penelitian Hotton dan Haans (2004) yang diketahui bahwa remaja usia 12 hingga 15 tahun yang mengonsumsi minuman

beralkohol ternyata ada teman sebayanya yang juga mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini bisa terjadi karena remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Santrock, 2004).

Seain itu, dalam sebuah penelitian oleh Nagpal, Prasad, Khurana, Bhave, dan Khanna pada tahun 2006 di India, minuman beralkohol biasanya mulai dikonsumsi individu saat menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada umumnya remaja memiliki kontrol diri yang kurang berkembang dan sering berperilaku impulsif sehingga konsumsi minuman beralkohol digunakan sebagai jalan mencari sensasi baru dan kesenangan yang mungkin berbahaya dan berisiko. Konsumsi minuman beralkohol merupakan penyebab remaja berperilaku secara tidak terkendali. Selain itu, konsumsi minuman beralkohol juga biasa digunakan untuk mematuhi norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial atau pengakuan dan menjadi bagian dari kelompok.

Thohir mengungkapkan (2009) minuman beralkohol memberikan efek menurunkan perasaan yang cemas pada individu. Sehingga banyak juga individu yang menganggap dengan adanya minuman beralkohol bisa menghilangkan bahkan mengubah perasaan tegang, bingung, dan cemas menjadi bergairah, atau setidaknya perasaan cemas itu terlupakan.

Menurut Bela (Joewana, 2011) dengan mengonsumsi minuman beralkohol tersebut menyebabkan perubahan perubahan, ketika mabuk individu tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hukum, minuman beralkohol juga dianggap sebagai alat memunculkan keberanian diri. Selain itu, minuman beralkohol juga dianggap sebagai jamu pegal linu oleh

kalangan nelayan di Indramayu, Jawa Barat. Nelayan selalu mengadakan pesta minuman beralkohol setelah seminggu melaut untuk menghilangkan rasa pegal di badan, setelah itu para nelayan biasanya langsung tertidur pulas dan kembali segar saat bangun keesokan harinya, jika tidak mengkonsumsi minuman beralkohol rasa pegal setelah seminggu melaut tidak akan hilang bahkan tidak akan bisa melaut lagi selama seminggu (Miras Dianggap Jamu Pegel Linu oleh Nelayan, 2008, 30 Oktober).

Teori ekspektansi pada konsumsi minuman beralkohol (Goldman, dkk., 1987) menyatakan bahwa ada kemungkinan individu yang memperoleh informasi tentang efek mengkonsumsi minuman beralkohol dari lebih termotivasi untuk mengkonsumsinya. Informasi tersebut bisa didapatkan dari orang tua, lingkungan sekitar, dan teman sebayanya. Hal tersebut membangun ekspektansi positif awal terhadap penggunaan minuman beralkohol. Ekspektansi merupakan suatu motivasi yang berasal dari pendekatan kognitif. Perspektif kognitif menjelaskan bagaimana proses-proses kognitif dapat memotivasi individu untuk melakukan sesuatu.

Vroom (dalam Hughes, Ginnet, dan Curphy, 1999) menjelaskan bahwa ekspektansi merupakan keyakinan terhadap kemungkinan apa yang terjadi dikarenakan oleh sesuatu tersebut, dapat diartikan bahwa individu berperilaku sesuai dengan apa yang paling mereka yakini, dengan ekspektansi yang positif mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu dibanding dengan ekspektansi negatif yang dimiliki. Pengkonsumsian minuman beralkohol juga dipengaruhi oleh ekspektasi yang dimiliki oleh individu dan banyak



mempengaruhi untuk terus mengonsumsi minuman beralkohol (Davidson, dkk., 2004).

Dalam penelitian Nicolai (2008) diungkapkan bahwa ada pengaruh dari faktor kognitif pada konsumsi minuman beralkohol sebagai penggunaan, penyalahgunaan dan ketergantungan minuman beralkohol. Faktor kognitif yang dibahas berkaitan dengan ekspektansi yang dimiliki oleh individu pada minuman beralkohol yang terbukti memegang peran penting dalam konsumsi minuman beralkohol. Ekspektansi yang dimiliki oleh individu mempengaruhi perilaku untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Ekspektansi merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa minuman beralkohol jika dikonsumsi dapat mengubah perilaku seperti yang diharapkan, hal ini terlepas dari efek konsumsi minuman beralkohol yang sebenarnya.

Pada awal perkembangannya, ada enam macam ekspektansi yang telah teridentifikasi terhadap konsumsi minuman beralkohol (Brown, dkk., 1980) pertama yaitu alkohol dapat membuat rileks dan menurunkan ketegangan, membuat perubahan positif secara global terhadap diri individu, meningkatkan kemampuan sosial, meningkatkan gairah dan agresi, memperoleh kenikmatan fisik dan sosial, dan alkohol juga mampu meningkatkan kemampuan seksual. Berbagai aspek ekspektansi pada minuman beralkohol terus diteliti dan mengalami revisi dalam tiap perkembangannya.

Ekspektansi yang dimiliki oleh remaja tersebut menyebabkan remaja mulai mengonsumsi minuman beralkohol. Kemudian, setelah terbentuk perilaku mengonsumsi minuman beralkohol akan berdampak terhadap peningkatan

ekspektansi yang dimilikinya sehingga individu akan memutuskan untuk mulai melanjutkan konsumsi minuman beralkohol atau tidak. Adanya reinforcement dari perilaku mengkonsumsi alkohol tersebut mempengaruhi ekspektansi yang dimiliki individu yang kemudian mempengaruhi keputusan untuk terus mengkonsumsi minuman beralkohol, hal ini mencerminkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara ekspektansi yang dimiliki dan penggunaan minuman beralkohol secara terus menerus (Sarafino, 2008).

Di Indonesia, minuman beralkohol boleh diperjualbelikan kepada individu yang berusia 21 tahun. Pada kenyataannya banyak remaja yang berusia dibawah 21 tahun mengkonsumsi minuman beralkohol. konsumsi minuman beralkohol oleh remaja disebabkan beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, faktor genetis, dan faktor kognitif. Lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya mengkonsumsi minuman beralkohol memberikan pengetahuan pada remaja tentang minuman beralkohol dan efeknya. Hal tersebut membentuk ekspektansi yang dimiliki remaja pada minuman beralkohol. Ekspektansi yang dimiliki oleh remaja pada minuman beralkohol mempengaruhi terbentuknya perilaku mengkonsumsi alkohol didukung dengan reinforcement yang diperoleh dari efek konsumsi minuman beralkohol tersebut yang dapat mempengaruhi ekspektansi positif sehingga remaja cenderung memilih untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada ekspektansi negatif yang dimiliki individu karena dengan ekspektansi negatif akan cenderung untuk menghindari perilaku konsumsi minuman beralkohol untuk menghindari efek negatif. Oleh

karena itu, penulis ingin mengetahui pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Mengonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu perilaku beresiko yang mulai dilakukan pada masa remaja. Alkohol adalah suatu zat yang bekerja secara selektif terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang yang mengkonsumsinya. Jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani dan rohani karena dapat merubah pola perilaku, cara berfikir, kejiwaan dan akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga serta hubungan dengan masyarakat sekitar, seperti maraknya tindak kriminalitas yang disebabkan oleh konsumsi minuman beralkohol hingga berujung kematian.

Lingkungan sekitar, orang tua, teman-teman sebaya, dan sekolah memainkan peranan penting dalam perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja. Orang tua dan teman sebaya yang mengonsumsi minuman beralkohol memungkinkan remaja juga akan mengonsumsi minuman beralkohol. Teman sebaya banyak mempengaruhi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja, karena sebagian besar masa remaja dihabiskan dengan teman sebayanya. Tetapi peran orang tua juga memiliki peranan penting, termasuk kedekatan dengan remaja mempengaruhi kecenderungan konsumsi minuman beralkoholnya,

selain itu orang tua yang mengkonsumsi minuman beralkohol akan memicu remaja juga mengkonsumsi minuman beralkohol.

Konsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku yang dipelajari. Melalui proses belajar sosial, remaja mulai mengenal berbagai hal tentang minuman beralkohol, kemudian membentuk ekspektansinya terhadap minuman beralkohol tersebut (Goldman dkk, 1987). Rotter (1981 dalam Goldman dkk., 1987) menekankan bahwa ekspektansi dapat meningkat seiring pengalaman individu dalam situasi dan stimulus yang diberikan berulang dari situasi yang dihadapi, perilaku yang dimunculkan, dan penguatan yang didapatkan. Adanya ekspektansi menyebabkan efek dari konsumsi minuman beralkohol juga bukan sekedar efek farmakologis dari alkohol tersebut tetapi juga merupakan konsekuensi dari ekspektansi sebagai faktor kognitif.

Ada berbagai macam ekspektansi yang dimiliki individu yang dapat mempengaruhi untuk mulai mengkonsumsi minuman beralkohol, setelah terbentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol, berbagai efek yang didapatkan dapat mempengaruhi ekspektansi yang dimiliki sehingga dapat berpengaruh pada perilaku konsumsi alkohol berikutnya.

Teori sebelumnya menyatakan bahwa secara keseluruhan ekspektansi positif yang dimiliki oleh individu memiliki hubungan signifikan dengan konsumsi minuman beralkohol dibandingkan ekspektansi negatif, pola ini terjadi hampir sama pada laki-laki dan perempuan (Randolph, 2006). Ekspektansi positif awal terhadap minuman beralkohol memiliki pengaruh terhadap kecenderungan

individu untuk mengonsumsi minuman beralkohol, tetapi hal ini terjadi berbeda dengan ekspektansi negatif (Nicolai, 2008).

Individu yang memiliki ekspektansi positif terhadap konsumsi minuman beralkohol dapat meningkatkan konsumsi minuman beralkohol (Goldman dkk., 1987). Ekspektansi positif yang dimiliki merupakan keyakinan tentang konsekuensi positif dari konsumsi minuman beralkohol, sehingga ekspektansi positif cenderung signifikan dalam hubungannya dengan konsumsi minuman beralkohol (Jones, 2001).

Setelah mulai mengonsumsi minuman beralkohol remaja mulai mendapatkan efek dari konsumsi minuman beralkohol. Jika efek yang ditimbulkan merupakan reinforcement yang dapat meningkatkan ekspektansi negatif, maka individu akan berhenti atau mengurangi konsumsi minuman beralkohol. Sebaliknya jika hal itu merupakan reinforcement positif bagi individu yang dapat meningkatkan ekspektansi positif pada minuman beralkohol, individu akan terus mengonsumsi untuk mencari dan mendapatkan efek yang diyakini dapat diperoleh melalui konsumsi minuman beralkohol (Cox&Klinger, 1988).

Efek yang didapatkan dari konsumsi minuman beralkohol pada remaja seperti penerimaan dan dukungan kelompok, terbebas dari situasi sulit yang sedang dihadapi merupakan reinforcement bagi remaja. Terkait dengan masa perkembangan remaja yang butuh diterima oleh kelompoknya sehingga penerimaan dan dukungan kelompok merupakan hal yang sangat penting bagi remaja (Santrock, 2002). Begitu pula reinforcement lain yang diperoleh merupakan hal-hal yang positif dan diinginkan oleh remaja sehingga cenderung

memilih jalan dengan konsumsi minuman beralkohol untuk mendapatkan efek yang diharapkannya. Padahal efek yang didapatkan dari konsumsi minuman beralkohol tersebut bukanlah efek dari alkohol pada tubuh yang sebenarnya sangat membahayakan.

Hal tersebut yang dianggap peneliti sebagai suatu permasalahan untuk kemudian diteliti mengenai pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

### **1.3. Batasan Masalah**

Peneliti memberikan pembatasan terhadap permasalahan untuk menghindari pembiasan permasalahan yang berpotensi menyimpang dari masalah yang sebenarnya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Ekspektansi pada minuman beralkohol merupakan keyakinan individu pada hasil yang diperoleh melalui konsumsi minuman beralkohol (Goldman dkk, 1987).
2. Konsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku mengkonsumsi minuman mengandung alkohol yang dapat diklasifikasikan sebagai pengguna, pengguna berat, penyalahguna, dan ketergantungan (National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism berdasarkan ICD-10).
3. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Batasan usia remaja menurut WHO 12-24 tahun.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui “seberapa besar pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol pada remaja?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat teoritisnya adalah menambah pengetahuan tentang ekspektansi pada minuman beralkohol dan konsumsi minuman beralkohol oleh remaja.
- b. Manfaat praktisnya
  1. Bagi remaja, mengetahui bahwa efek ekspektansi pada minuman beralkohol bukan merupakan efek minuman beralkohol yang sebenarnya pada tubuh. Karena minuman beralkohol akan berpengaruh negatif yang dapat merusak fisik dan kognitif serta psikologis remaja.
  2. Bagi orang tua, pihak sekolah, dan pihak yang berkecimpung dalam dunia remaja, dapat memberikan informasi tambahan tentang efek negatif dari konsumsi minuman beralkohol pada remaja, dan ekspektansi yang dimiliki remaja pada minuman beralkohol merupakan salah satu hal yang

mempengaruhi konsumsi minuman beralkohol; padahal ekspektansi yang dimiliki merupakan keyakinan semu yang berdampak negatif pada perkembangan remaja secara umum.